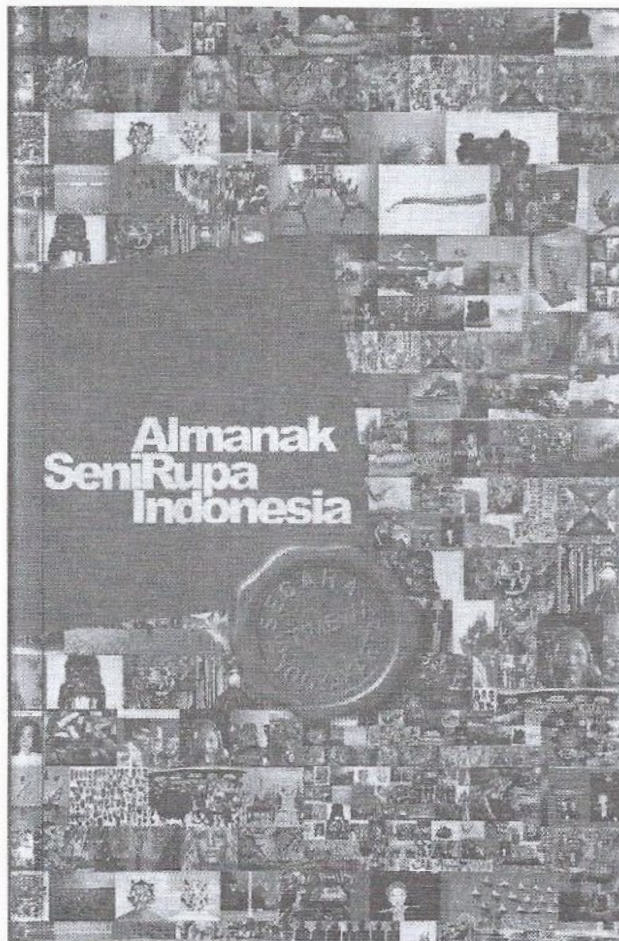


TINJAUAN BUKU ALMANAK SENI RUPA INDONESIA 'SECARA ISTIMEWA YOGYAKARTA'

Ditinjau oleh:
Ardianti Permata Ayu

Institut Kesenian Jakarta



Koordinator Penulisan : Muhidin M. Dahlan
Supervisi : Taufik Rahzen
Penerbit : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: 2012
Jumlah Halaman : 1001 halaman

Buku Almanak Seni Rupa Indonesia '*Secara Istimewa Yogyakarta*' tampaknya merupakan upaya untuk mengidentifikasi salah satu kekuatan budaya yang kita miliki, khususnya seni rupa yang ada dalam masyarakat baik secara individu maupun dalam kelompok. Mengacu pada judulnya maka identifikasi maupun pemetaan buku ini terfokus pada Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat seni rupa kontemporer di Indonesia saat ini.

Yogyakarta memang sejak awal kemerdekaan negeri ini menjadi pusaran aktivitas seni rupa yang amat dinamis. Para eksponen dan maestro lahir dan dibesarkan dalam ruang-ruang yang memberikan tempat baik bagi seni tradisi maupun eksperimen-eksperimen yang bersinggungan dengan modernitas. Sebagai kota yang lahir dari Perjanjian Giyanti 12 Februari 1755, pusat kerajaan Mataram akhir yang kemudian amat berjasa dengan tangan terbuka menyediakan diri sebagai ibu kota republik di masa perjuangan, juga riwayat diplomasi dan penghormatan pada dialog penyelesaian sengketa, maka Yogyakarta senantiasa adaptatif terhadap perkembangan zaman dengan menerima kemajuan tanpa melupakan akar budaya yang dimilikinya.

Bila merujuk pada pengantar yang disampaikan oleh koordinator penulisan dan riset maka buku ini merupakan panduan atau rujukan untuk mengetahui situasi terkini tentang Seni Rupa Indonesia, secara khusus di wilayah Yogyakarta. Buku ini merangkum peristiwa-peristiwa tematik Seni Rupa Indonesia, sekaligus bersifat *updating* atau mencatat kembali perkembangannya dalam 10 tahun terakhir hingga sekarang, yang merujuk pada sebuah *time line* atau lini masa.

Dari buku ini diharapkan muncul sebuah gambaran utuh tentang kegiatan kesenirupaian oleh figur-figur seniman, komunitas seni rupa, baik dunia akademis, profesi, hingga masyarakat industri kreatif di kota Yogyakarta. Gambaran utuh tersebut direkam menjadi dinamika harian yang mengidentifikasikan figur seniman, komunitas seni rupa, ruang dan peristiwa-peristiwa rupa dalam satu dekade terakhir.

Namun dalam upaya untuk menangkap dinamika tersebut, penyusun buku yang meng-

ambil bentuk 'almanak' ini menggunakan penggabungan berbagai pola penulisan berupa ensiklopedia, kamus, kronik hingga bentuk *who's who* atau 'apa siapa' dan *yellow pages* atau halaman kuning seperti di masa lalu dan hasilnya menjadi semacam gado-gado yang menyisahkan tampilan buku ini.

Dalam penyusunan sebuah informasi yang cukup komprehensif ada sebuah tata hirarki penulisan-----betapapun kontemporeranya *subject matter* atau fokus utamanya --- yang selayaknya diikuti. Sebuah pemetaan yang menyeluruh tentang kesejarahan yang berupa tonggak-tonggak penting dari kegiatan-kegiatan budaya berikut tokoh-tokoh pelakunya sejak masa kemerdekaan hingga kini amat diperlukan untuk ditempatkan pada awal buku, bukannya pada halaman 126 - 160, hal ini dikarenakan agar pembaca mendapat gambaran awal yang menyeluruh. Bila pemetaan tersebut terpenuhi maka sebenarnya tak perlu lagi ada bab khusus tentang nama-nama seniman yang telah tiada (halaman 161) dan obituari tentang mereka (halaman 162) berikut tonggak-tonggak pencapaian mereka (halaman 163) karena telah tercakup.

Kebingungan memang sudah diawali dengan penempatan bab "Lini Masa Seni Rupa Indonesia 2009 - 2012" (halaman 13 - 29) dan "Maestro Seni Rupa Indonesia" antara lain I Gusti Nyoman Lempad, Lee Man Fong, Raden Basoeki Abdullah, Popo Iskandar, But Muchtar, Srihadi Sudarsono, A.D Pirous yang tidak semuanya dari 'kubu Yogyakarta' (halaman 30 - 41) justru di awal sebelum pemetaan kegiatan budaya khususnya seni rupa Yogyakarta. Kedua hal tersebut selain memuat lini masa hanya menjadi terbatas pada kurun waktu kronik 2009 - 2012, padahal ada lagi lini masa kronik 2009 - 2012 khusus Yogyakarta (halaman 191 - 422) yang bisa mengaburkan fokus dari buku yaitu kegiatan berkesenian di Yogyakarta, meski tak bisa lepas dari kesejarahan seni rupa Indonesia secara umum.

Untuk mendapatkan sebuah 'buku pintar' yang menarik memang kita tak perlu mengikuti pakem yang serba teratur, runut dan urut secara konvensional. Ada lompatan-lompatan yang bisa kreatif dan menarik yang bisa digunakan. Terutama bila buku ini ingin tetap *up to date* pada

era informasi melalui internet dengan semua tautan atau *link* nya yang sekejap dan global itu. Namun akar masalahnya terletak pada pilihan taksonomi dari para penyusun buku.

Taksonomi adalah sebuah kegiatan memilah-milah dan membuat klasifikasi yang berasal dari ilmu biologi. Bila dalam istilah biologi taksonomi adalah pengelompokan baik tanaman maupun hewan dan semua organisme hidup berdasarkan kesamaan yang saling berhubungan, sementara dalam ilmu sosial merupakan pengelompokan berdasar kesamaan hubungan beragam konsep dan sumber informasi.

Kejanggalan taksonomik bisa dilihat pada bab "Seni Klasik Populis" (halaman 508-570) yang sepantasnya berisi karya-karya sesuai judulnya 'populis' atau merakyat. Namun di situ justru lebih dari separuh terisi oleh bentuk seni klasik di bawah patronase keraton atau paling tidak berkiblat ke 'seni *ulusan*' dari kelas atas seperti wayang, keris dan batik yang begitu lengkap hingga ragam hiasnya secara rinci dan detail, sementara seni komik yang umumnya justru populis hanya mendapat sedikit ulasan (halaman 528 – 532) saja. Mungkin bila buku ini dimaksudkan juga sebagai informasi edukatif yang berguna bagi para wisatawan, lebih pas bila informasi tentang galeri sungging wayang, galeri produksi batik atau di mana wisatawan bisa mendapatkan gerabah Kasongan, misalnya yang mendapat tekanan.

Satu hal yang cukup baik adalah sebuah upaya untuk memasukkan bab tentang konsep-konsep dan kata-kata kunci istilah kesenirupaan yang sepertinya bersumber pada *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, (2002) karya Mikke Susanto (halaman 55-68), dan kumpulan buku-buku (halaman 69-107), serta majalah dan *newsletter online* yang memuat tulisan-tulisan tentang kehidupan berkesenian di Yogyakarta, sehingga bisa menjadi rujukan dan eksplanasi tentang seni rupa yang efektif untuk masyarakat, baik akademisi maupun non akademisi antara lain *Basis, Sani, Citra Yagya, Seni, Gong, Kunci, Koin, Arista, Surat, Ekspresi*, hingga *Outmagz* merupakan bentuk cetak yang menyajikan banyak pembahasan mengenai berbagai kegiatan ekshibisi, maupun pembahasan karya.

Buku-buku terkait dengan seni rupa yang muncul di periode 1999 hingga 2012 memiliki muatan yang bagus sebagai rujukan. Beberapa di antaranya adalah: *Beberapa Seniman Yogyakarta 8* oleh Purwadmadi Admadipura yang memuat biografi 10 seniman baik yang tradisional maupun kontemporer di Yogyakarta seperti Kartika Affandi; *Ketika Orang Jawa Nyeni* karya Heidy Shri Ahimsa-putra, menampilkan perspektif sosio-kultural yang mengurai pelbagai perubahan budaya Jawa, dalam klasifikasi deskriptif dan analisis sinkronis-diakronis; *Sejarah Seni Rupa Indonesia dari Mooi Indie Sampai ke Persagi*, oleh Agus Burhan tentang seni lukis pribumi yang di awal abad ke-20 mengalami perkembangan dalam bentuk organisasi hingga friksi aliran seni; *Seni Kritik Seni* karya M. Dwi Marianto untuk melihat sedekat mungkin sebuah kritik seni yang secara umum dan bagaimana memahami wacana kritik seni.

Kembali lagi pada bila almanak ini dimaksudkan juga sebagai informasi edukatif yang berguna para para wisatawan, lebih terasa manfaatnya bila dimasukkan didalamnya agenda kesenian baik itu festival-festival seni tradisi maupun kontemporer, sebagai panduan seperti biennial dan triennial seni atau kegiatan-kegiatan yang berulang siklikal setiap tahun seperti "ARTJog " misalnya yang pantas untuk dihadiri. Seperti kita ketahui festival seni menjadi semacam ajang unjuk gigi dan ruang bertemu banyak karya serta seniman. Banyaknya festival dengan berbagai *genre* dan periode pelaksanaannya, memicu gairah baru untuk berkesenian. Proses ini tentu menarik untuk disimak, tentang bagaimana karya dan senimannya bisa dikenal baik secara personal maupun konsep karya kepada masyarakat yang lebih luas. Info yang cukup detail tentang balai lelang, museum, hingga berbagai festival memang terangkum di buku ini namun lebih sebagai sebuah lini masa.

Dunia seni rupa tentunya sangat berkaitan erat dengan galeri, sebagai wadah atau tempat untuk memamerkan karya-karya seni rupa ke khalayak. Namun sekali lagi terasa tidak fokus karena almanak ini juga memasukkan galeri-galeri di Bali seperti Museum Rudana, Neka Art Museum, dan Museum Barli serta Selasar Sunaryo di Bandung, termasuk alamat lengkap dan kontaknya.

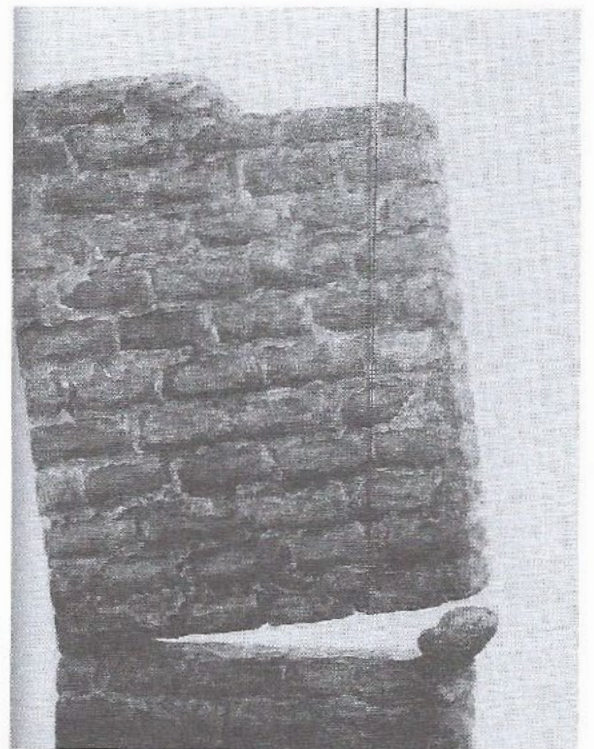
Di bagian akhir, kita bisa menjumpai kejanggalan penempatan institusi pendidikan seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang telah memiliki sejarah panjang, salah satu komponennya yaitu Fakultas Seni Rupa yang dulu bernama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang melahirkan maestro-maestro (halaman 971 – 976) seperti Widayat, Edhi Sunarso, Abas Alibayah misalnya, juga Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) yang lebih pantas berada dekat dengan lini masa Yogyakarta, namun di sini justru berada di belakang bab-bab Sentra Industri Kerajinan, Toko Seni bahkan tak selayaknya berada di belakang bab berisi daftar Toko Alat-alat dan Bahan.

Satu catatan kecil yang dirasa amat penting adalah di saat komunikasi lewat media sosial begitu gencar, tak ada tercantum alamat surat elektronik (*e-mail*), tautan *website* dari galeri-galeri, balai lelang, institusi yang berkaitan dengan seni maupun para pekerja seni seperti dari perupa, kurator, kritikus dan lainnya.

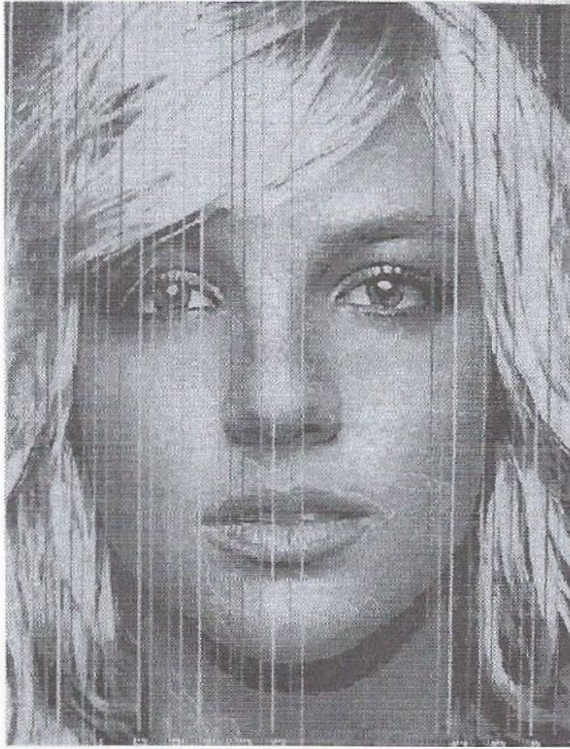
Buku setebal 1001 halaman dengan format kompak yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini tidak boleh diperjual-belikan. Maka amat sangat disayangkan bila kemudian tidak tersalurkan informasinya, karena pendistribusiannya menjadi terbatas pada institusi-institusi pendidikan dan institusi pemerintah lainnya. Hingga bagi para seniman secara luas, para pekerja dan pemerhati seni maupun wisatawan informasinya takakan sampai. Buku yang berisikan info serta direktori tentang seni rupa Indonesia, khususnya di Yogyakarta ini memang menarik dan layak bersandar di lebih banyak rak-rak buku dan seyogyanya bisa diakses secara luas kapan saja oleh sebanyak mungkin orang untuk memahami *'state of the art'* atau keberadaan dunia seni rupa Indonesia saat ini.



Gambar 1. *Eastern Beast Terror (Brahala)*, 2008.
Karya: Wednar Rlyadi



Gambar 2. *Terjebak*, 2006.
Karya: Tommy Wondra



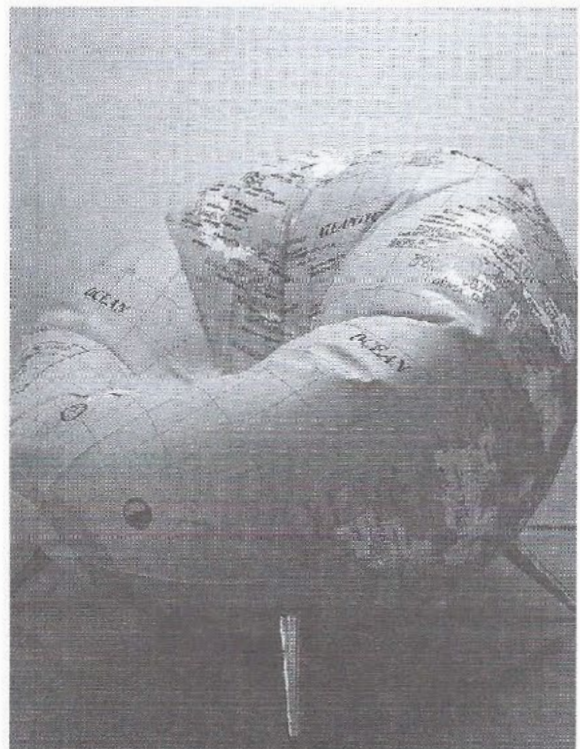
Gambar 3. *Color Genome Project Barcode #23*, 2008.
Karya: Dipo Andy



Gambar 4. *Keimayng (Marilyn Monroe)*, 2009
Karya: I Gusti Ngurah Udiantara



Gambar 5. *Mistry of a Well*, 2007.
Karya: Wahyu Santoso



Gambar 6. *Globe dan Dunia*, 2006.
Karya: Rudi Mantofani